



**KETANGGUHAN SOSIAL EKONOMI DALAM STRATEGI EKONOMI  
PETANI BAWANG MERAH DI DESA TEGALMOJO KECAMATAN  
TEGALSIWALAN KABUPATEN PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar sarjana sosial.

Oleh

**SITI MARIYATUN**

**NIM 130910302003**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**

## PERSEMBAHAN

Karya ini merupakan sebagian dari rangkaian proses yang panjang. Atas berkat dan rahmat Allah SWT, serta do'a dari orang-orang tersayang karya ini dapat terselesaikan.

Dengan rasa syukur dan tulus hati saya persembahkan karya ini kepada:

1. Kepada orang tua tercinta, Alm Ayahanda Asan dan Ibunda Ami dan semua saudaraku yang tak pernah lelah memberikan perhatiannya, do'a dukungan, pengorbanan, serta cinta dan kasih sayangnya.
2. Guru-guruku sejak TK sampai SMA.
3. Almamaterku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

**MOTTO**

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari satu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(Terjemahan surat As-syarh ayat 6 dan 8)



**HALAMAN PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : SITI MARIYATUN

NIM : 130910302003

Jurusan : SOSIOLOGI

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul "Ketangguhan sosial ekonomi dalam strategi ekonomi petani bawang merah di Desa Tegalmojo Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Agustus 2017

Yang menyatakan,

Siti Mariyatun

Nim 130910302003

**SKRIPSI**

**KETANGGUHAN SOSIAL EKONOMI DALAM STRATEGI EKONOMI  
PETANI BAWANG MERAH DI DESA TEGALMOJO KECAMATAN  
TEGALSIWALAN KABUPATEN PROBOLINGGO**

***THE SOCIAL ECONOMY RESILIENCY IN ECONOMIC STRATEGY OF  
ONION FRAMERS IN TEGALMOJO VILLAGE TEGALSIWALAN  
SUBDISTRICT PROBOLINGGO***

Oleh

SITI MARIYATUN

NIM 130910302003

Pembimbing

Dosen Pembimbing I  
Dra. Elly Suhartini, M.Si  
NIP: 195807151985032001

Dosen Pembimbing II  
Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si  
NIP: 196505131990021001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Ketangguhan Sosial Ekonomi Dalam Strategi Ekonomi Petani Bawang Merah Di Desa Tegalmojo Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si

NIP, 198206182006042001

Anggota,

Dra. Elly Suhartini, M.Si

NIP, 195807151985032001

Pembimbing II,

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP

NIP, 197909142005011002

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

NIP, 196505131990021001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP, 195808101987021002

## RINGKASAN

**Ketangguhan Sosial Ekonomi Dalam Strategi Ekonomi Petani Bawang Merah Di Desa Tegalmojo Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo,** Siti Mariyatun, 130910302003, 2017, 91 halaman, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Sebagian besar lahan di Desa Tegalmojo lebih luas tanah persawahan dari pada tanah perkampungannya, sehingga banyak warga di Desa Tegalmojo yang bekerja disektor pertanian khususnya bawang merah. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam menanam bawang merah ini, membuat petani harus menerapkan strategi ekonomi ditengah keterbatasan yang dimiliki oleh petani. Permasalahan dalam penelitian ini adalah "bagaimana ketangguhan sosial ekonomi dalam strategi ekonomi petani bawang merah di Desa Tegalmojo, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan serta menganalisis bentuk ketangguhan sosial ekonomi dalam strategi ekonomi petani bawang merah di Desa Tegalmojo, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian dilakukan di Desa Tegalmojo Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. Penentuan informan menggunakan *purposive* sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah melakukan teknik pemeriksaan, mengkomprasikan data, melakukan pengecekan data dan penyajian data. Setelah itu baru dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan sosial ekonomi petani besar di Desa Tegalmojo yaitu dengan memiliki modal yang banyak baik dari tabungan atau pinjaman. Selain itu dalam pengiriman yang mengalami keterlambatan dilakukan penarikan barang dan dibuat bibit. Selanjutnya ketangguhan bagi petani menengah yaitu menyiapkan modal besar dengan cara meminjam ke Bank. Selain itu alasan petani tetap menanam bawang merah yaitu mengingat usia tanaman yang begitu singkat yang hanya 2 bulan ini membuat petani tetap bertahan

memilih bawang merah. Sedangkan bagi petani kecil dengan adanya GAPOTAN yang memberikan bantuan bibit pun dirasa meringankan beban bagi petani dalam biaya bibit. Sehingga petani kecil tetap tangguh dalam menanam bawang merah.

Strategi ekonomi yang dimiliki petani besar, petani menengah dan petani kecil di Desa Tegalmojo antara lain yaitu sama-sama melakukan tindakan ekonomi dengan membuat inovasi, yang mana penanaman yang dilakukan tidak serta merta menyeluruh kepertanian bawang merah melainkan adanya campuran tanaman lain seperti padi, jagung dan cabai. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko kerugian yang nantinya terjadi. Selanjutnya dalam menyikapi persoalan fluktuasi harga petani seringkali melakukan penyimpanan atau penimbunan bawang merah digudang. Ketika mengalami keuntungan saat panen, petani biasanya di tabung untuk modal tanam bawang merah selanjutnya dan ada pula yang menginvestasikan dalam bentuk logam mulia dan tanah. Selain itu usia tanaman yang hanya dua bulan saja ini menjadi keistimewaan tersendiri bagi petani oleh sebab itu petani tetap bertahan menanam bawang merah.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ketangguhan Sosial Ekonomi Dalam Strategi Ekonomi Petani Bawang Merah Di Desa Tegalmojo Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Elly Suhartini, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
2. Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu pikiran, dan perhatian dalam pembimbingan penulisan skripsi ini;
3. Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Drs, Ahmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku dosen pembimbing akademik;
6. Semua dosen penguji dan seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
7. Seluruh masyarakat yang ada di Desa Tegalmojo, khususnya kepada semua informan yang ada di Desa Tegalmojo yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis selama penelitian;
8. Rakhmad Bagas Priyambodo yang telah memotivasi serta memberi dorongan semangat selama penyusunan skripsi;
9. Sahabat-sahabatku Hikmah, Micka, Wulan, Dyah, Ulfa , Warda dan Lia yang telah memberi semangat dan selalu setia menemani disaat susah maupun senang;

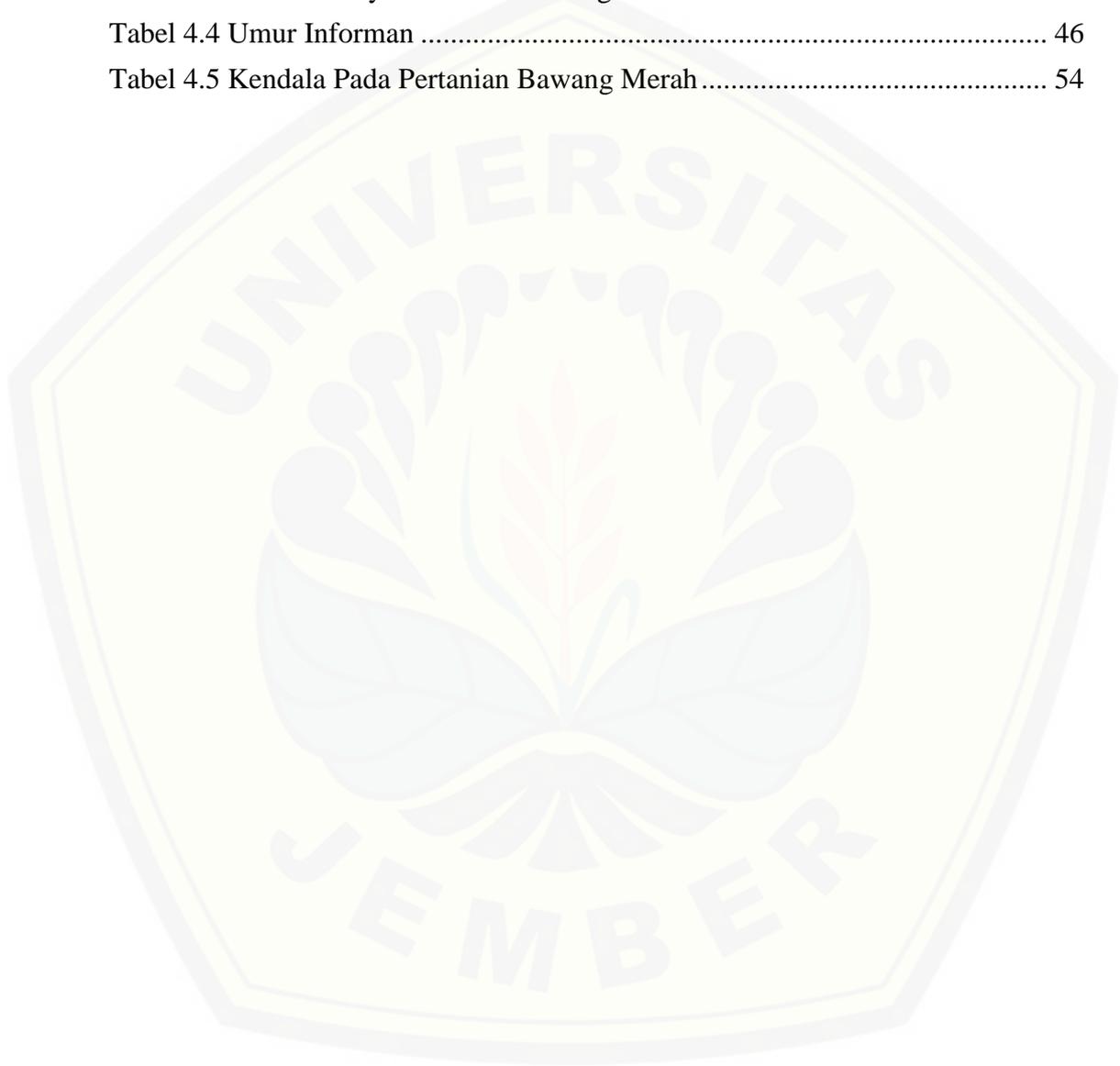
DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Konsep Ketangguhan Sosial Ekonomi .....	6
2.2 Pengertian Strategi Ekonomi .....	7
2.3 Pengertian Petani .....	9
2.4 Teori Tindakan Ekonomi.....	10
2.5 Penelitian Terdahulu.....	13
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>15</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	15
3.2 Tempat Penelitian.....	15
3.3 Penentuan Informan .....	16
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	18
3.5 Uji Keabsahan Data.....	22
3.6 Analisis Data .....	22
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
4.1 Kondisi Desa Tegalmoyo .....	24

4.1.1 Gambaran Umum Desa Tegalmojo .....	24
4.1.2 Mata Pencaharian .....	25
4.1.3 Agama dan Etnis .....	25
4.1.4 Tingkat Pendidikan.....	26
4.1.5 Kondisi Ekonomi.....	27
4.2 Pertanian Bawang Merah .....	29
4.2.1 Pengalaman Bertani.....	29
4.2.2 Luas Lahan .....	30
4.2.3 Teknik Penanaman Bawang Merah.....	31
4.3 Karakteristik Informan .....	42
4.4 Kendala Pada Pertanian Bawang Merah .....	47
4.4.1 Ancaman Ekonomi .....	47
4.4.2 Ancaman Cuaca.....	49
4.4.3 Ancaman Hama .....	50
4.4.4 Ancaman Sosial .....	53
4.5 Sistem Pemasaran.....	56
4.5.1 Sistem Pemasaran Bawang Merah .....	56
4.5.2 Hambatan Dalam Pemasaran.....	58
4.6 Bentuk Ketangguhan Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah .....	61
4.6.1 Ketangguhan Petani .....	61
4.6.2 Strategi Ekonomi.....	68
4.6.3 Jaringan Dalam Pemasaran .....	81
<b>BAB 5. KESIMPULAN .....</b>	<b>87</b>
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran.....	88
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>89</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Data Statistik Harga Bawang Merah 6 Tahun Terakhir.....	3
Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan .....	27
Tabel 4.2 Luas Lahan Yang Dimiliki Oleh Informan .....	31
Tabel 4.3 Rincian Biaya Produksi Bawang Merah .....	40
Tabel 4.4 Umur Informan .....	46
Tabel 4.5 Kendala Pada Pertanian Bawang Merah.....	54



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar Bagan Skema.....	23
Gambar 4.1 Peta Desa Tegalmojo.....	24
Gambar 4.2 Lahan Pertanian.....	34
Gambar 4.3 Proses Pengikatan.....	36
Gambar 4.4 Daun Menguning.....	51
Gambar 4.5 Proses Perawatan Pemupukan dan Penyemprotan.....	52
Gambar 4.6 Proses Pemasaran.....	56
Gambar 4.7 Sistem Pemasaran.....	57
Gambar 4.8 Ilustrasi Lahan.....	69
Gambar 4.9 Inovasi Pertanian Cabe dan Bawang Merah.....	70

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Foto-Foto Penelitian
4. Field Note
5. Surat Permohonan Ijin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
6. Surat permohonan Ijin Penelitian Dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
7. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Probolinggo

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Probolinggo kaya akan sektor perkebunan dan pertanian yang terkenal, salah satunya yang terkenal yaitu buah mangga arum manis yang memiliki ciri khas rasa yang berbeda dari kota-kota lainnya. Selain itu Probolinggo juga memiliki produk unggulan dalam sektor pertanian yaitu bawang merah yang banyak ditanam oleh petani di Probolinggo. Desa Tegalmojo adalah Desa di Jawa Timur yang terletak di Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo yang terdiri dari 4 dusun 1 RW dan 4 RT. Dengan mayoritas penduduknya yang berkerja di sektor pertanian mengingat kurangnya lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh warga Tegalmojo. Sehingga, warga Tegalmojo lebih memilih berkerja disektor pertanian. Hal ini juga didukung oleh letak geografis yang dikelilingi oleh persawahan maka petani ini memilih untuk mengelolah sawahnya dari pada harus bekerja diluar kota.

Dilihat dari mata pencaharian di Desa Tegalmojo yang mayoritasnya adalah petani, maka mereka menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian bawang merah. Bawang merah merupakan sejenis tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan Asia Tenggara dan dunia, orang jawa menyebutnya dengan Brambang. Bawang merah memiliki manfaat yaitu sebagai obat tradisional serta digunakan sebagai campuran berbagai bumbu makanan.

Di Desa Tegalmojo terdiri dari petani besar, petani menengah, dan petani kecil. Perbedaan ini dapat dilihat pada luas sempitnya lahan yang dimiliki. Petani besar memiliki ukuran sawah sekitar 3 Ha atau lebih, sedangkan untuk petani menengah memiliki ukuran sawah 2.000 M<sup>2</sup> sampai 4.500 M<sup>2</sup> dan untuk petani kecil hanya memiliki sawah dengan ukuran 700 M<sup>2</sup> sampai 1.500 M<sup>2</sup>. Perbedaan ini juga terlihat pada adanya modal yang dimiliki oleh petani besar, petani menengah dan petani kecil dalam mengelolah pertaniannya.

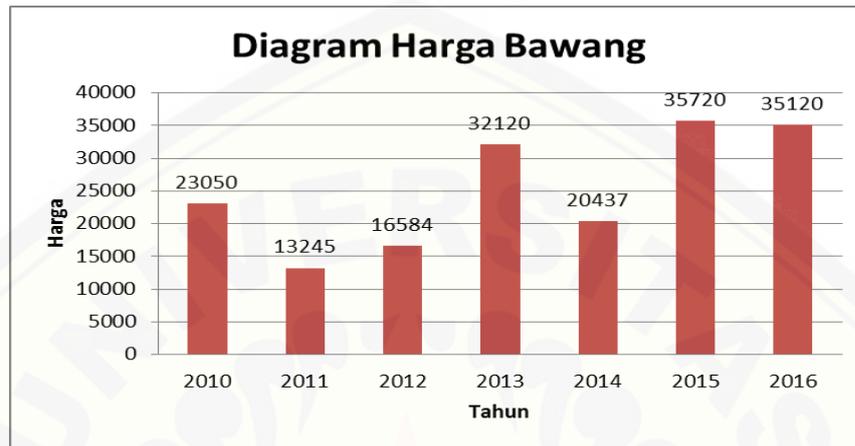
Selain kedua faktor tersebut faktor pendidikan yang rendah juga berdampak pada kurangnya pengetahuan serta kurangnya akses dalam pemasaran yang dimiliki oleh petani. Hal inilah yang menyebabkan petani masih tergantung pada tengkulak dalam menjual hasil panennya. Sebab kondisi seperti ini seringkali dimanfaatkan oleh tengkulak untuk mendapatkan keuntungan. Dimana tengkulak sering memainkan harga pasar dengan cara membeli hasil panen secara langsung ke sawah, sehingga petani tidak memiliki opsi lain dalam pemasaran hasil bawang merah. Serta kurangnya jaringan dalam pemasaran yang dimiliki petani membuat petani ini lebih memilih langsung memberikan hasil panennya pada Tengkulak. Dengan adanya posisi tawar yang relatif lemah akibatnya petani pun langsung menjual bawang pada tengkulak yang datang kesawah.

Ketika akan menanam bawang merah tentunya hal yang perlu diperhatikan yaitu kesediaan, kesiapan, dan kesabaran petani dalam merawat tanaman ini. Kesediaan dalam hal ini yaitu modal. Modal ekonomi ini mempunyai nilai substantif yang besar untuk memahami pola-pola inovasi, seperti melakukan investasi berupa mengubah cara-cara bertanam, atau menggunakan bibit padi unggulan. Mempelajari soal bagaimana petani membentuk kehidupan ekonominya untuk dapat menjamin subsistensi yang stabil (Scott, 1981:23). Modal yang dibutuhkan seperti upah untuk pekerja dan pengeluaran perawatan lahan yang telah di miliki serta pengobatan, setelah itu kesiapan yang dimaksud yaitu kesiapan dalam benih, pupuk dan peralatan seperti mulsa, jaring pelindung. Jika semua sudah tersedia, maka petani diharapkan sabar dalam menuai hasil yang di dapat baik itu modal yang dikeluarkan kembali atau modal yang dikeluarkan tidak kembali dapat dilihat ketika saat panen dan tergantung pada harga yang ada dipasaran serta kualitas dari bawang itu sendiri.

Ketika melihat biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh petani sangat besar. Tentunya, para petani mengharapkan keuntungan dari apa yang telah dikeluarkan. Namun dalam konteks ini, banyak permasalahan yang dihadapi

petani bawang, mulai dari masalah penyakit yang ada di tanaman bawang, juga masalah saat hasil panen yang kurang bagus dan ditambah dengan faktor harga bawang merah yang turun di pasaran.

**Tabel 1.1 data statistik harga bawang merah 6 tahun terakhir.**



Sumber: [www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id)

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa harga bawang merah dipasaran mengalami naik turun. Pada tahun 2011 harga bawang mengalami penurunan harga bawang merah terrendah pada tahun 2011 sedangkan harga paling tinggi pada tahun 2015 dan untuk harga terbaru 2017 sekitar Rp 25.000/kg.

Pada presentase harga yang telah dijelaskan, menunjukkan penurunan harga bawang merah disebabkan oleh panen raya yang bersamaan dengan daerah-daerah lainnya seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dari sinilah banyak pihak yang memainkan harga bawang merah seperti tengkulak dan pasar. Sehingga menyebabkan harga bawang jatuh. Belum lagi adanya persaingan harga antara harga bawang merah impor dengan bawang merah dalam negeri maka hal tersebut menyebabkan resiko harga bawang merah berfluktuasi. Risiko fluktuasi harga adalah suatu hal yang umum dari suatu kegiatan ekonomi. Akibat dari fluktuasi harga bawang merah tersebut, pedagang mengaku rugi, karena biaya produksi yang di keluarkan tidak sesuai dengan hasil yang di peroleh selama panen, mengingat perawatannya membutuhkan modal yang besar.

Adanya fluktuasi harga bawang merah yang terjadi dari tahun ketahun, tentunya ada perubahan yang terjadi pada kehidupan petani dimana gaya hidup pun menjadi berubah. Yang dimaksud gaya hidup di sini adalah perubahan adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain (Suyanto, 2014:138). Perubahan yang terjadi antara lain yaitu perubahan cara berpakaian dan perubahan cara kerja pola konsumsi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa dampak dari fluktuasi harga membuat petani pun mengubah gaya hidupnya dengan cara tidak membeli kebutuhan yang seharusnya diinginkan namun tidak dapat terlaksana akibat dari kerugian yang terjadi. Dengan ini petani harus menerapkan strategi ekonomi untuk menghindari permasalahan dari resiko yang terjadi dengan bertahan dalam pekerjaannya sebagai petani bawang merah. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "ketangguhan sosial ekonomi dalam strategi ekonomi petani bawang merah di Desa Tegalmojo, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo".

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana ketangguhan sosial ekonomi dalam strategi ekonomi petani bawang merah di Desa Tegalmojo, Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan serta menganalisis bentuk ketangguhan sosial ekonomi dalam strategi ekonomi petani bawang merah di Desa Tegalmojo, Kabupaten Probolinggo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **a. Bagi Penulis**

Menambah wawasan penelitian mengenai pengaplikasian teori-teori yang telah didapatkan dibangku kuliah dengan praktek yang sebenarnya terjadi dilapangan.

##### **b. Bagi Akademis**

1. Diharapkan penelitian ini dapat memeberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap perkembangan teori sosiologi.
2. Diharapkan dapat memperkaya kepustakaan tentang ketangguhan sosial ekonomi dalam strategi ekonomi petani petani bawang merah di Desa Tegalmojo, Kabupaten Probolinggo ataupun petani lainnya agar dapat mengetahui strategi apa yang harus dilakukan saat mengetahui harga bawang merah turun.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Ketangguhan Sosial Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti berkenaan dengan masyarakat. (dalam Damsar, 2015:9) ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *economy*. Sementara kata *economy* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumah tangga. Menurut Soekanto, sosiologi ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungan dengan sumber daya.

Menurut Abdulsyani sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. (diakses pada tanggal 1 April 2017 pukul 12:20 <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/51961/Chapter%20II.pdf?sequence=3>)

Konsep ketangguhan sosial ekonomi adalah kemampuan suatu kelompok atau sistem sosial untuk bertahan terhadap berbagai permasalahan ekonomi dengan melakukan bentuk kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi permasalahan ekonomi yang berada dalam situasi-situasi tertentu maka petani ini tetap bisa bertahan. Konsep ketangguhan sosial ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu strategi petani untuk bertahan dan mengatasi masalah sosial atau masalah ekonomi dan tidak mudah dijatuhkan oleh pihak luar.

Ketangguhan biasa dikenal dengan istilah resiliensi, resiliensi menurut Jackson, R dan Waktin C (2004:14) mendefinisikan Resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi apapun. Menurut Wolff (dalam Banaag, 2002) memandang resiliensi sebagai *trait*. Menurutnya *trait* ini merupakan kapasitas tersembunyi yang muncul untuk melawan

kehancuran individu dari segala rintangan kehidupan. Menurut Desmita (2009:228) Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Berdasarkan definisi yang telah di paparkan di atas bahwa resiliensi adalah suatu kondisi dimana seseorang individu atau kelompok dikatakan mampu melewati suatu permasalahan dalam keadaan tersulit. Begitu juga dengan ketangguhan sosial ekonomi yang tidak lepas dari hubungan antara masyarakat, yang mana suatu keputusan dan pelaksanaannya selalu berhubungan dengan individu-individu lainnya yang mempertimbangkan segala sesuatunya tanpa harus merugikan orang lain, yang mana mereka saling memiliki kedudukan di masyarakat untuk tetap menjalin hubungan sosial.

## 2.2 Pengertian Strategi Ekonomi

Menurut Hamel dan Prahalad (1995) strategi merupakan tindakan yang bersifat *Incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi (Umar, 2008 : 31). Menurut Stephanie K, Marras, S Strategi Didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai terjadi (Umar, 2008: 31).

Ada pendapat lain yang mengatkan bahwa strategi identik dengan peperangan. Hal ini sama dengan apa yang telah dijelaskan dalam KBBI. KBBI menjelaskan bahwa strategi sebagai siasat perang atau ilmu perang. Seiring dengan perkembangan zaman istilah strategi juga digunakan dalam

berbagai disiplin ilmu seperti bidang ekonomi yang dipakai dengan menggunakan istilah strategi ekonomi.

Ekonomi berhubungan dengan kegiatan manusia dengan masyarakat untuk memanfaatkan dan dipergunakan unsure-unsur produksi dengan sebagik-baiknya guna memenuhi berbagai rupa kebutuhan (Endang, 1983 : 67). Strategi ekonomi sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengantisipasi atau sebagai jalan untuk melakukan sebuah tindakan ekonomi kearah yang diinginkan oleh aktor untuk memperbaiki perekonomian, baik dilakukan dengan sendiri maupun menggunakan jaringan yang ada dimasyarakat. Strategi ekonomi ini dapat digunakan oleh petani baik sebelum tanam, sebelum panen, pasca panen dan strategi bagaimana cara petani dalam memasarkan hasil panennya. Dalam melakukan strategi ekonomi dapat dilakukan dengan cara bekerjasama dengan orang lain, yang mana orang lain ini dapat disebut dengan jaringan.

Jaringan merupakan terjemahan dari network , yang berasal dari dua suku kata yaitu net dan work. Jaringan sosial (social network) dibuat untuk membangun sebuah hubungan dan kerja sama antar individu dan institusi baik di dalam sebuah komintas sendiri atau kelompok maupun luar komunitas atau kelompok dalam berbagai kegiatan yang memberi manfaat bagi masyarakat. Dengan adanya jaringan sosial maka akan terbentuk karena adanya sebuah tujuan yang sama dan memiliki nilai keuntungan di masing-masing pihak. Jaringan sosial sangat dibutuhkan bagi petani bawang merah karena memiliki manfaat antara lain manfaatnya yaitu:

1. Petani dapat melakukan penjualan produknya dengan dibantu adanya jaringan yang dimiliki petani maka petani akan leluasa dalam memasarkan penjualan hasil panen.
2. Memudahkan petani dalam meminjam modal ketika petani mengalami kesulitan dalam modal.
3. Memberikan solusi yang dirasa tepat bagi kelangsungan hidup petani bawang merah dengan dilakukannya sebuah usaha bersama yang

menguntungkan sesama pihak ketika hasil pertanian bawang merah dapat diolah menjadi berbagai produk seperti bawang goreng atau usaha lainnya.

Jaringan ini bersandar pada sekumpulan prinsip yang berkaitan logis menurut (Wellman, 1983) prinsipnya itu adalah pertama ikatan antara aktor biasanya adalah sistematis baik dalam kadar maupun intensitasnya. Kedua ikatan antara individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas. Ketiga terstrukturanya ikatan sosial menimbulkan berbagai jaringan nonacak (Ritzer, 2008:384). Dengan adanya jaringan yang terbentuk melalui norma dan nilai yang sudah disepakati, maka usaha yang dilakukan bersama tentunya akan memberikan hasil sejauh mana petani dan anggota jaringan lainnya mampu berusaha mencapai tujuan yang telah diinginkan.

### **2.3 Pengertian Petani**

Istilah petani dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai seseorang yang memiliki sawah atau kebun sendiri dan pekerjaannya bercocok tanam. Dan penjelasan di atas juga sesuai dengan pendapat Soejono (2005:19) yang menyatakan bahwa petani adalah semua orang yang menggantungkan hidup dengan cara mengelolah lahan pertanian. Pendapat lain tentang petani menurut Ulrich Planck( 1993:26) petani merupakan kelompok masyarakat yang penting artinya dalam memiliki usaha tani kecil. Menurut Erick R. Wolf (dalam Rahrjo, 2004:69) petani adalah penghasil-penghasil pertanian yang mengerjakan tanah secara efektif, yang melakukan pekerjaan itu sebagai nafkah hidupnya, bukan sebagai bisnis yang bersifat mencari keuntungan.

Berdasarkan definisi yang diuraikan tentunya petani disini secara keseluruhan menggantungkan kehidupannya melalui pertanian. Dalam bertani pun membutuhkan lahan yang luas seperti tanah persawahan, dengan adanya tanah persawahan yang luas maka kemungkinan hasil tani yang dihasilkan juga melimpah dan modal yang dibutuhkan juga banyak sesuai dengan kemampuan petani dalam menekuni tanaman yang ditanam. Tak jarang petani menanam lahannya dengan macam-macam hasil pertanian lainnya. Alasan petani dalam menanam kebutuhan bahan makanan tersebut didasarkan pada

kebutuhan sehari-hari, untuk dijual demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan kegiatan berdagang hasil pertanian yang dilakukan maka petani dapat memenuhi kebutuhannya. Sehingga apa yang telah di ungkapkan menurut Erick ini tidak sepenuhnya bisa diterapkan mengingat di masa sekarang ini petani menjadikan hasil pertaniannya untuk mencari nafkah dengan cara melakukan pemasaran jual beli di pasaran. Kegiatan ini dapat disebut dengan bisnis pertanian yang mana petani selalu mencari keuntungan.

#### **2.4 Teori Tindakan Ekonomi**

Teori sosiolog yang berbicara tentang tindakan ekonomi adalah Weber, Weber menjelaskan bahwa Teori tindakan ekonomi dapat dilihat sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Dengan ini Tindakan yang dilakukan oleh aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan (perusahaan). Sosiologi melihat beberapa kemungkinan tipe tindakan ekonomi. Kembali kepada Weber, tindakan ekonomi dapat berupa rasional, tradisonal, dan spekulatif-irasional (Damsar, 2015:42).

Tindakan ekonomi rasional dalam karyanya ini Weber mengkaji kemungkinan-kemungkinan adanya hubungan antara nilai-nilai agama dengan perilaku ekonomi. Seperti pada umumnya manusia dituntut untuk bekerja jika ingin mendapatkan kehidupannya lebih baik. Tindakan ekonomi tradisional masih di pengaruhi oleh nilai-nilai tradisi. Contohnya ketika seseorang pergi merantau maka orang yang pergi merantau ketika akan kembali kekampung halamannya pastinya seseorang ini memberikan oleh-oleh kepada tetangganya.

Tindakan ekonomi spekulatif-irasional merupakan tindakan berorientasi ekonomi yang tidak memepertimbangkan instrumen yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti pada arisan perhiasan, yang mana banyak orang yang tertipu dalam arisan tersebut lantaran perhiasan yang dijanjikan tidak sesuai dengan apa yang telah dibicarakan saat diawal pertemuan. Sehingga banyak yang merasa tertipu oleh tindakan ekonomi seperti yang telah

dijelaskan diatas. Penelitian ini didekati dengan menggunakan teori tindakan ekonomi dari Granovetter dan Swedberg.

Adanya ancaman yang dialami petani bawang merah membuat petani bawang merah dihadapkan pada situasi-situasi sulit. Maka petani dituntut mempunyai strategi ekonomi yang dapat menyelamatkan petani dari ancaman yang ada pada tanaman bawang merah. Bentuk ketangguhan yang dilakukan oleh petani menurut Granovetter dan Swedberg (1992) dalam sosiologi ekonomi, untuk melihat aktor yaitu:

1. Tindakan ekonomi adalah suatu bentuk dari tindakan sosial.
2. Tindakan ekonomi disituasikan secara sosial dan
3. Institusi-institusi ekonomi adalah sebuah konstruksi sosial (Zusmelia, 2015:119).

Berdasarkan definisi yang diuraikan oleh Granovetter dan Swedberg dapat disimpulkan fokus perhatian utama memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial dan ekonomi merupakan bagaian dari integrasi dari sistem masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa tindakan ekonomi dapat memberikan suatu penyelesaian masalah ekonomi.

“Tindakan ekonomi dipengaruhi oleh hubungan sosial seperti yang diungkapkan oleh Granovetter konsep keterlatakan mengajukan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor” (Damsar, 2015:138).

Salah satu risiko yang senantiasa terdapat dalam setiap usaha khususnya perdagangan komoditi adalah resiko akibat adanya fluktuasi harga maupun ancaman alam. Penyelesaian yang dilakukan untuk menghadapi risiko fluktuasi harga maupun ancaman lainnya yaitu selalu melibatkan aktor yang membuat keputusan dalam keadaan terisolasi dari aktor lain yang berorientasi antara satu sama lain, yang membentuk hubungan ekonomi. Hubungan tersebut dapat mengambil perannya masing-masing yang diyakini mampu dalam dibidangnya dengan adanya anggota jaringan sosial yang memiliki

akses sumber daya yang bernilai dianggap mampu menyelesaikan masalah ekonomi.

Berdasarkan penjelasan yang telah di uraikan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa petani dalam menghadapi permasalahan ketika harga bawang merah mengalami penurunan harga, maka petani dapat melakukan tindakan yang melibatkan orang lain seperti adanya sebuah tindakan ekonomi yang meliputi adanya jaringan sosial, dan instansi-instansi seperti pasar yang berkaitan dengan permasalahan ekonomi petani bawang merah.

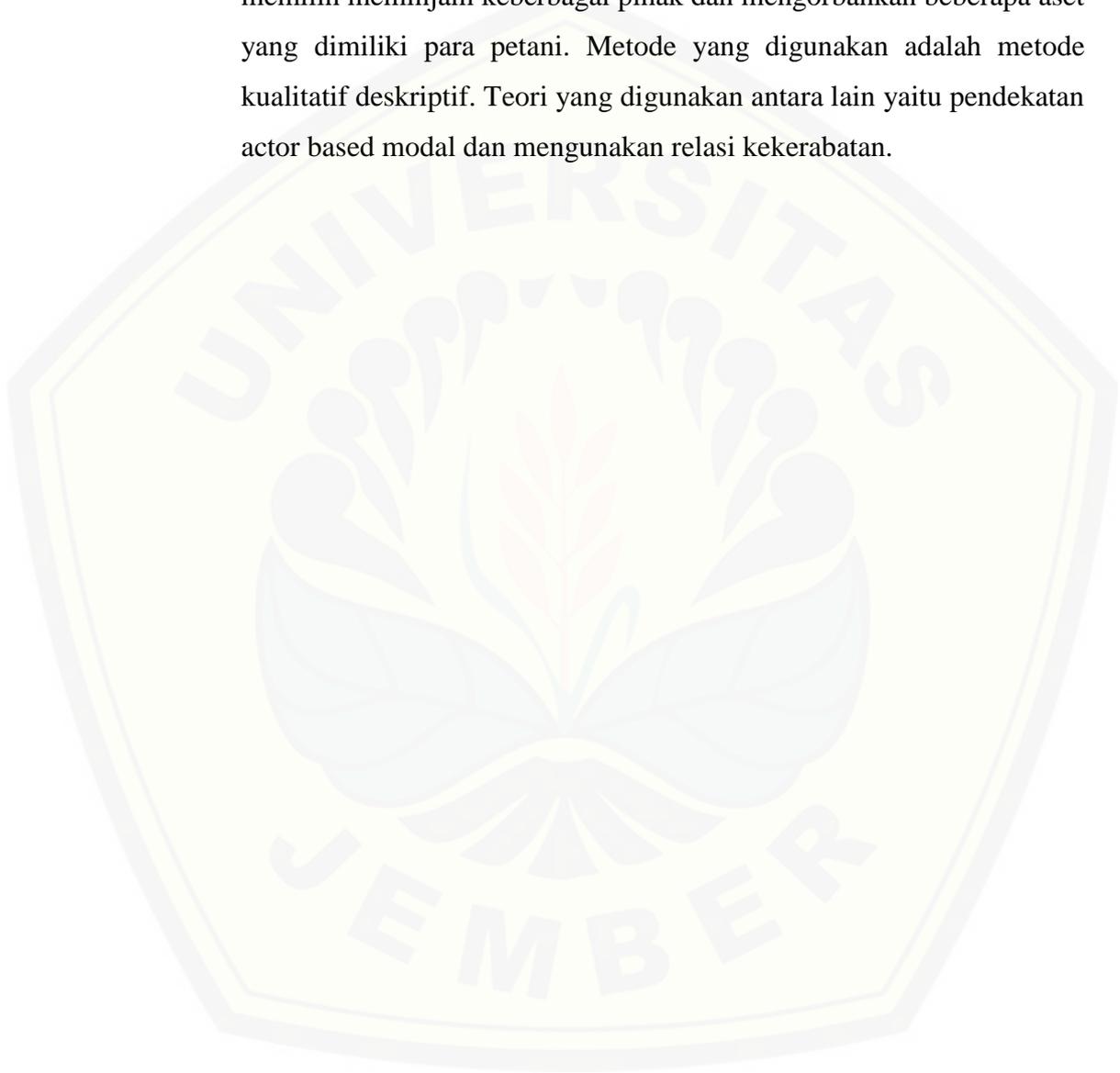


## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebuah rujukan penelitian yang akan dilakukan dalam hal ini yaitu:

1. Jurnal Kartini Putri Pertiwi dan Nur Hamalin dengan judul “Strategi bertahan hidup petani penyadap karet di Desa Pulau Birandang, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar” (2012). Peneliti pertama membahas tentang perkebunan karet belum mampu meningkatkan kesejahteraan petaninya. Temuan penelitiannya yaitu tingkat kesejahteraan petani penyadap karet di Desa Pulau Birandang dominan berada pada posisi keluarga sejahtera I yaitu 65% yang masih tergolong miskin. Karena kehidupan petani penyadap karet telah mampu memenuhi kebutuhan dasar secara maksimal, tetapi petani penyadap karet belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologinya. Strategi bertahan hidup yang paling efektif dilakukan adalah strategi aktif dan strategi jaringan. Strategi aktif dengan menambah pekerjaan sampingan dan mengoptimalkan segala potensi keluarga dan dapat meningkatkan taraf hidupnya sedangkan strategi jaringan ini juga efektif dilakukan untuk bertahan hidup karena kekerabatan di Desa Pulau Birandang masih sangat kental akan gotong-royong bagi yang membutuhkan bantuan. Dengan penghasilan yang didapat sangat minim biasanya petani penyadap karet meminjam uang pada kerabat terdekat dan kepada toko karet. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori modal sosial, moral ekonomi dan pilihan rasional.
2. Skripsi Maria Andina Kinasih yang berjudul “Respon dan strategi petani dalam menghadapi kegagalan panen akibat ledakan wereng batang coklat di desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten” (2012). Peneliti pertama membahas tentang kegagalan panen berarti terjadi kehilangan akses terhadap salah satu perangkat keberhakan juga memaparkan respons dan strategi dalam menghadapi kegagalan panen

yang telah menyebabkan kerugian petani. Strategi yang dilakukan selama petani mengalami kegagalan yaitu petani lebih memilih untuk mengumpulkan uang kas untuk menutupi kerugian sawahnya saerta menghindari kehidupannya sehari-hari. Dalam mencari kas petani memilih meminjam keberbagai pihak dan mengorbankan beberapa aset yang dimiliki para petani. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan antara lain yaitu pendekatan actor based modal dan menggunakan relasi kekerabatan.



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam menganalisa fenomena ketangguhan sosial ekonomi dalam strategi ekonomi petani bawang merah yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian diskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial yang kompleks yang ada di masyarakat (Mantra, 2004:38). Adapun proses pengambilan data kualitatif biasanya dilakukan dengan cara partisipant observation (pengamatan terlibat), yaitu dengan cara peneliti melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat yang ditelitinya, sejauh tidak mengganggu aktifitas keseharian masyarakat tersebut. Pengamat terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang bersangkutan dan tidak menyembunyikan identitas dari peneliti itu sendiri. Dengan dilakukannya proses penelitian ini peneliti dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diperoleh dari warga Tegalmojo untuk dijadikan sebuah jawaban yang tepat dalam penulisan penelitian ini.

#### **3.2 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Tegalmojo, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo. Dimana di Desa ini banyak dijumpai petani bawang merah, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian ini di Desa Tegalmojo.

Dengan sebagian besar adalah petani bawang merah maka petani sering dihadapkan untuk tetap bertahan walau dalam kondisi sulit sekali pun. Kondisi sulit ini bisa dikatakan seperti ketika menghadapi ancaman alam pada pertanian, seperti cuaca dan hama ulat yang menyerang tidak bisa lepas dari tanaman bawang merah ini setiap tahunnya. Kemudian akan berdampak pada hasil panen. Untuk penelitian ini dilakukan di rumah informan dan di balai desa yang mana petani di Desa Tegalmojo juga merangkap sebagai prangkat desa kerjanya serta dilakukan di sawah untuk melihat kondisi tanaman bawang merah seperti apa perkembangannya dan perawatannya.

### 3.3 Penentuan Informan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) Online, informan adalah orang yang menjadi sumber data di dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan adanya informan untuk menggali data. Untuk pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teknik pendekatan wawancara. Sebagaimana penentuan ini membutuhkan informan dari petani di desa Tegalmojo, Kabupaten Probolinggo. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling Sugiyono (2005:54) mengatakan bahwa teknik *purposive* sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Jadi dalam penelitian ini peneliti memilih informan dari petani bawang merah di desa Tegalmojo, karena berkaitan dengan pertanian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Informan dari penelitian ini adalah warga Desa Tegalmojo yang pekerjaannya menjadi petani. Diawali dengan menemui kepala Desa Tegalmojo yakni Pak Slamet (47) yang menjadi petani bawang merah dengan memiliki luas lahan sawah 3 Ha. Yang ditanamai bawang merah setiap tahunnya. Dari sinilah peneliti mendapatkan informasi tentang informan bahwa sebagian besar warga di Desa Tegalmojo adalah petani seperti diantaranya Pak Arif, Pak Basofi, Pak H. Amin dan petani lainnya. Ketika pertama kali datang ke Balai Desa peneliti pun meminta izin untuk mewawancarai Pak Slamet selaku petani bawang merah. dan Pak Slamet pun tidak keberatan namun terlebih dahulu Pak Slamet memberikan info bahwa nanti akan ada rapat di kecamatan jadi wawancara yang dilakukan tidak begitu lama namun setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat terjawab semua dengan jawaban yang singkat namun jelas. Pak Slamet orangnya juga ramah dan beberapa kali mengajak bercanda dengan Prangkat Desa dan peneliti saat wawancara berlangsung.

Setelah pagi dari desa, kemudian sore harinya Peneliti menemui Bapak Arif Wibisono (55) namun saat ditemui Pak Arif sedang istirahat dan minta ditemui ketika pagi saja dikarenakan adanya urusan yang tidak bisa ditinggal.

pada malam hari. Kemudian keesokan harinya saat peneliti langsung mendatangi rumah Pak Arif dan kebetulan Pak Arif ada dirumah. Saat diwawancarai oleh peneliti pertanyaan yang diberikan pun dijawab oleh Pak Arif dengan jelas dengan memberikan contohnya sekaligus sehingga peneliti pun jelas dalam memahami jawaban yang diberikan oleh Pak Arif, namun sikap humoris pun tidak nampak Pada Pak Arif dan Penelitian pun berakhir dengan ditutupnya pertanyaan yang sudah terjawab semua oleh informan.

Informan selanjutnya yaitu Pak Abdul (56), adalah salah satu petani penggarap yang bekerjasama dengan pak Arif untuk menjalankan pertanian bawang merah. Kemudian peneliti juga menemui Pak Basofi (31) sekaligus pemilik lahan dan sekaligus pedagang juga dan merangkap sebagai petani. Pak Basofi juga terkenal memiliki lahan yang paling luas ukurannya sehingga di Desa Tegalmojo mendapatkan gelar tuan tanah. Ketika peneliti bertemu Pak Basofi orangnya sangat ramah dan nyambung saat diajak berbicara mungkin faktor umur yang masih muda membuat peneliti dan informan nyambung dalam berbincang-bincang sesekali Pak Basofi juga menceritakan pengalamannya waktu kuliah. Dengan kesibukan yang dimiliki Pak Basofi sehingga wawancara berjalan dengan singkat dengan semua pertanyaan terjawab.

Peneliti pun selanjutnya melakukan perjalanan kesawah dan menemui Pak Idrus (47) sekaligus mewawancarai dan melakukan penelitian ditengah sawah . Setelah dari sawah peneliti pun langsung menemui Pak Hj Amin (45), adalah petani yang memiliki lahan cukup luas namun keterbatasan tenaga yang dimiliki akhirnya sawah yang dimiliki pun dikerjakan oleh orang lain dengan cara membagi hasil. Saat wawancara berlangsung Pak Amin pun dapat menjawab semua pertanyaan namun diakhir wawancara Pak Amin meminta bantuan dalam memberikan solusi yang dibarengi dengan bercanda.

Informan selanjutnya yaitu Ibu Susiati (43) yang menjadi petani setelah ditinggal mati oleh suaminya dan harus merawat sawahnya dengan sendiri demi memenuhi kebutuhan hidup. Informan selanjutnya yaitu Pak Suudi (32) adalah selain menjadi perangkat desa Pak Suudi pun bekerja sebagai petani

setelah menikah dengan istrinya dan Pak Suudi menganggap dirinya sebagai petani kecil saat proses wawancara berlangsung Pak Suudi seringkali Bercanda namun pada akhirnya beliau mau menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Selang beberapa hari peneliti pun menemui Pak Tomi (47) adalah pegawai yang bekerja di pabrik gula jika ada penggilingan namun waktunya banyak dihabiskan untuk bertani. Setelah dari Pak Tomi peneliti pun menuju ke rumah Pak Hasan (41) untuk diwawancarai tentang pertanian bawang merah saat wawancara berlangsung Pak Hasan tidak banyak bicara dan banyak diam saja.

Informan tambahan adalah informan yang diwawancarai untuk mendukung hasil wawancara pada informan pokok, data yang didapat pun menjadi data pendukung dengan keberadaan informan pendukung ini maka apa yang telah didapat dari wawancara dengan informan akan menjadi data yang di peroleh dengan jelas. Berikut adalah informan tambahan yang di temui:

1. Pak halik yang diketahui sebagai prangkat desa dan juga sebagai petani muda di desa Tegalmojo yang membantu proses wawancara saat wawancara berlangsung dengan Pak Abdul.
2. Pak Sajuli adalah sekretaris desa Tegalmojo yang banyak memberikan informasi kepada peneliti saat ngobrol (bicara santai) namun pembicaran ini tidak dilakukan dengan perekaman.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data diantaranya yaitu:

1. Observasi

Dalam observasi ini peneliti dituntut untuk memiliki suatu keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung yaitu dengan mengamati, meneliti, dan menyaksikan kejadian secara langsung bersama dengan terjun

kelapangan (sawah). Observasi awal Pada hari senin tanggal 20 Maret pukul 10:30 WIB Peneliti berangkat dari Jember ke Probolinggo dengan mengendarai sepeda motor tanpa didampingi teman dan Peneliti pun melakukan penelitian ini sendirian. Dengan menempuh waktu perjalanan sekitar 1 jam setengah peneliti pun sampai ke Paiton. Keesokan harinya pada tanggal 21 yaitu tepatnya pada hari selasa Peneliti dari Paiton langsung menuju ke bangkesbangpol untuk memberikan surat ijin penelitian di Desa Tegalmojo dan ketika sampai dikota Probolinggo. Setelah itu Peneliti pun sampai didepan bangkesbangpol kemudian peneliti pun menanyakan kepada Pak Satpam dimana ruangan untuk ijin penelitian lalu peneliti pun diarahkan oleh bapak Satpam untuk naik ke lantai 2. Sesampai diatas peneliti pun masuk dan langsung bertanya kepada pegawai yang ada didalam kantor dan peneliti pun menjelaskan tujuannya ingin mengurus surat ijin penelitian skripsi. Pegawai pun mempersilakan peneliti duduk dan meminta peneliti untuk mengisi formulir dan menyerahkan proposal serta foto copy KTP. Setelah melengkapi formulir pegawai pun memberikan penjelasan bahwa suratnya bisa jadi besok.

Keesokan harinya pada tanggal 22 maret 2017 dan surat pun sudah jadi peneliti pun di berikan penjelasan kemana saja surat akan dikirim yang pertama surat ditunjukkan ke Bupati Probolinggo, komandan kodim 0820, kapolres, kepala Desa Tegalmojo dan ke polsek serta kecamatan. Berhubung tempat kantor Bupati dan Kapolres berada di Kraksaan maka pak Trisman pun memberikan saran untuk dikiri lewat kantor pos pusat agar cepat sampai. Peneliti pun langsung menuju kantor pos untuk mengirimkan dua surat tersebut dan peneliti pun lanjut ke Kecamatan Tegalsiwalan untuk memberikan surat tembusan tersebut agar cepat selesai. Setelah surat di berikan peneliti akhirnya sampai dirumah untuk istirahat dan mulai melakukan penjadwalan kapan harus kerumah pak kades dan melakukan pengamatan terhadap kehidupan

petani bawang merah sehari-hari di Desa Tegalmojo, baik dalam proses penanaman dan perawatan serta pemasaran. Kegiatan Observasi dan penelitian ini berjalan saat pengurusan surat ijin dan berakhir pada tanggal 25 Maret 2017. Peneliti juga melakukan penelitian lagi pada tanggal 21 April sampai 23 April 2017 karena data yang dibutuhkan masih belum lengkap dan perlu adanya penelitian ulang. Kegiatan penanaman, perawatan dan pemasaran yang dilakukan petani juga menjadi kegiatan peneliti selama berada di Desa Tegalmojo. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran secara jelas tentang kehidupan petani. Dengan tujuan ikut terjun langsung ke sawah peneliti pun memahami kondisi persawahan yang ada di Desa Tegalmojo.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan sebuah proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Wawancara ini seperti interviewer yang menggali informasi dari informan yang bersangkutan sehingga mendapatkan data-data yang pasti dari penelitian ini. Wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara kepada petani bawang merah baik petani kaya atau petani miskin yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Wawancara pertama kali dilakukan di balai desa dengan menemui kepala Desa terlebih dahulu dan perkenalan bersama perangkat-perangkat desa. Dari Kepala Desa Tegalmojo yang juga sebagai petani peneliti mendapatkan informasi tentang informan. Selanjutnya wawancara berlangsung dari rumah kerumah informan yang telah diberi tau oleh Kepala Desa, kemudian peneliti juga ikut terjun ke lapangan yakni ke sawah untuk melihat proses dari perawatan bawang merah dalam segi pemupukan dan perawatan. Proses wawancara dilakukan pada waktu jam kerja di Balai Desa pada jam 08:30-13:00 WIB, yang mana sebagian dari informan memiliki pekerjaan sebagai perangkat desa. Sedangkan saat di rumah petani, peneliti melakukan wawancara pada

jam istirahat sekitar pukul 15:30 WIB atau dalam kondisi sedang bekerja namun pada jam istirahat, bisa juga pada waktu malam hari saat informan sedang istirahat dirumah. Sehingga proses pengumpulan data melalui wawancara tidak mengganggu para informan yang sedang bekerja baik di balai desa, dirumah atau disawah. Dalam sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada petani informan tidak mengalami kendala karena apa yang di tanyakan sangat jelas jika kurang jelas maka sebagai peneliti pun berhak menjelaskan apa maksud dari pertanyaan yang di tanyakan oleh peneliti, sehingga mudah dipahami dan dijawab oleh informan. Disini informan bisa berbahasa Indonesia semua ketika peneliti menanyakan sebuah pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jadi tidak ada kendala bahasa dalam wawancara ini kalau pun menggunakan bahasa madura mungkin hanya sedikit terlepas dari wawancara yang dilakukan.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh dari dokumen dan arsip-arsip desa. Dimana, dokumen termasuk data sekunder yang mendukung data primer berupa catatan dari asrip-arsip atau pun gambaran di Desa Tegal Mojo.

Data yang diperoleh selama pengumpulan data ini adalah dokumen resmi atau catatan yang dimiliki oleh Desa Tegalmoyo mengenai profil desa dengan melihatnya di Balai Desa maka peneliti mendapatkan data tentang berapa jumlah penduduk serta luas lahan yang dimiliki oleh Desa Tegalmoyo yang telah digambar pada papan dan tercatat pada buku, sehingga peneliti mengumpulkan gambar foto-foto yang berada dilapangan dengan cara memotret dengan menggunakan hp (telepon genggam) serta merekam setiap wawancara yang berlangsung.

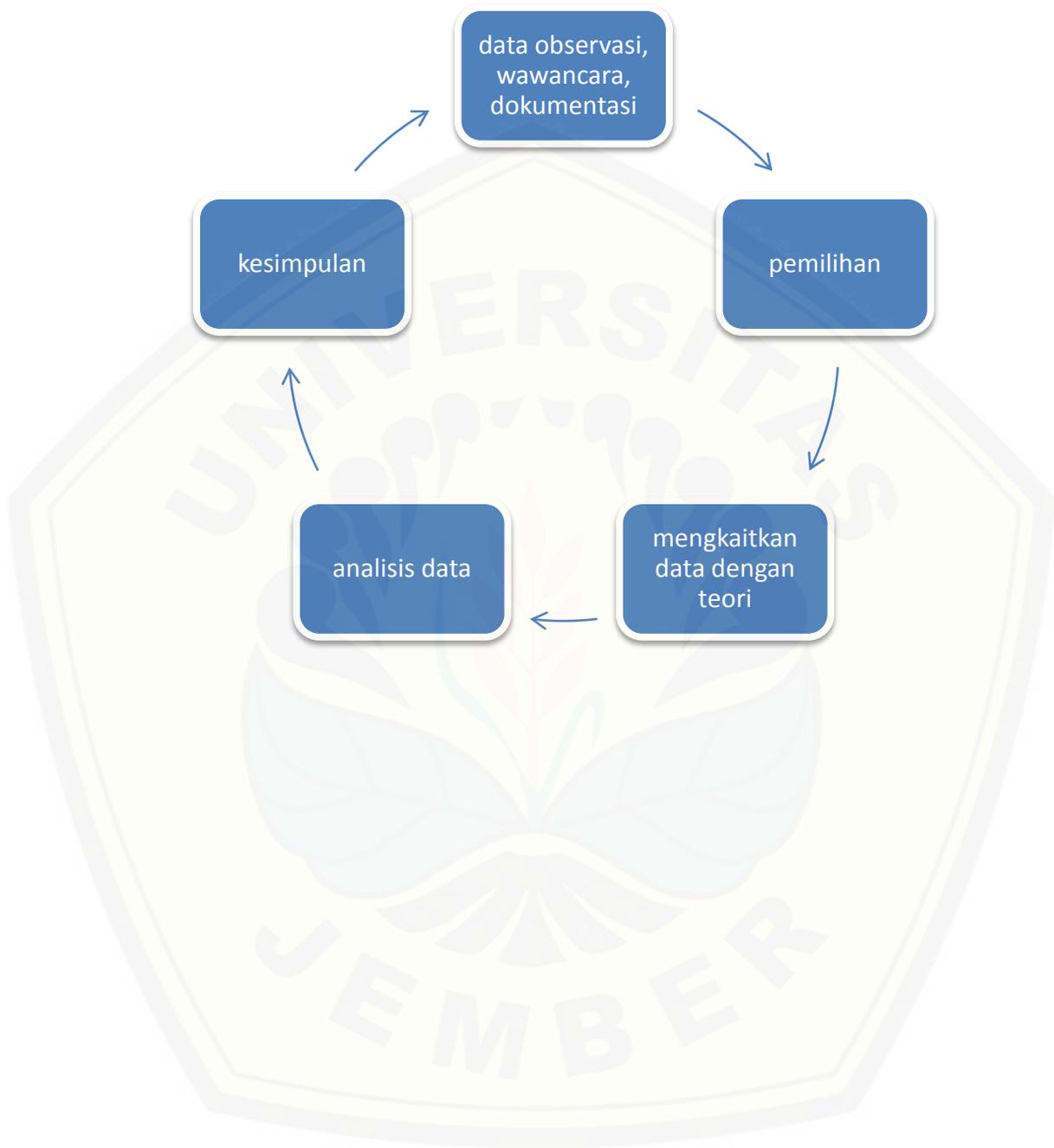
### **3.5 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dilakukan agar data yang telah didapat nantinya memiliki derajat yang dapat dipercaya dan memenuhi kriteria data yang valid. Dalam hal ini, peneliti melakukan teknik pemeriksaan melalui langkah-langkah yaitu, langkah triangulasi data yang mana peneliti mengkomprasikan data yang sudah didapat dari informan. Kemudian peneliti melakukan pengecekan pada data dari informan yang lainnya. Ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan. Dengan menanyakan pertanyaan yang sudah disusun dari awal oleh peneliti untuk di tanyakan kepada informan apakah sama kebenarannya selama dilapangan. Pada saat penelitian berlangsung peneliti mencatat hasil penelitian yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kemudian hasil dari wawancara dibuat transkrip wawancara agar lebih mudah dikategorikan dalam sub-sub bab yang akan dituliskan dalam pembahasan.

### **3.6 Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang dapat digunakan sebagai data penemuan dan setelah itu di buat suatu kesimpulan. Maka dari itu data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang didapat dilapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagaimana yang telah disusun. Jika data yang diperoleh keseluruhan sudah sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dapat dianalisis dengan menggunakan teori dengan begitu maka dapat diperoleh sebuah kesimpulan secara umum.

**\*Bagan Skema**



## BAB 5. KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kehidupan warga di Desa Tegalmojo Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian bawang merah. Dengan luasnya lahan sawah yang dimiliki oleh warga Desa Tegalmojo maka banyak warga yang terjun ke sektor pertanian mengingat banyaknya hasil yang didapat ketika panen. Terlepas dari itu petani juga memiliki kendala saat menanam bawang merah yakni modal yang sangat besar. Selain itu ancaman hama juga menjadi masalah utama bagi tanaman bawang merah. Namun ketangguhan yang dimiliki petani di Desa Tegalmojo membuat petani memiliki strategi ekonomi yang kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan pertanian bawang merah.

Ketangguhan sosial ekonomi petani di Desa Tegalmojo ditunjukkan yaitu

1. Bagi petani besar dalam dengan kepemilikan modal yang banyak, baik dari tabungan atau pinjaman yang dapat digunakan untuk menanam bawang merah. Selain itu ketangguhan dalam pemasaran bawang merah dan pengiriman yang mengalami keterlambatan dilakukan penarikan barang dan dibuat bibit oleh petani besar. Selanjutnya adanya faktor hasil yang besar membuat petani besar tetap bertahan pada pertanian bawang merah.
2. Petani menengah yaitu menyiapkan modal besar dengan cara meminjam ke Bank dengan jaminan menggunakan sertifikat tanah atau BPKB sepeda motor. Sedangkan alasan petani tetap menanam bawang merah yaitu mengingat usia tanaman yang begitu singkat yang hanya 2 bulan saja ini membuat petani tetap bertahan memilih bawang merah untuk dijadikan pekerjaannya. Selain faktor usia tanaman yang singkat petani juga mengatakan bahwa hasil yang diperoleh sangatlah besar ketika untung sama halnya dengan petani

besar dan petani miskin. Sehingga pertanian bawang merah memiliki daya tarik yang besar bagi petani di Desa Tegalmoyo.

3. Selain faktor modal petani kecil juga mendapatkan bantuan bibit dari GAPOTAN yang dirasa meringankan beban bagi petani kecil.

Strategi ekonomi yang dimiliki oleh petani yang ada di Desa Tegalmoyo antara lain yaitu melakukan tindakan ekonomi dengan membuat inovasi. Hal ini dilakukan tidak serta merta menyeluruh ke pertanian bawang merah melainkan adanya campuran tanaman lain seperti padi, jagung dan cabai hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko kerugian yang nantinya terjadi. Selanjutnya dalam menyikapi persoalan fluktuasi harga seringkali melakukan penyimpanan atau penimbunan bawang merah digudang. Selain itu ketika mengalami keuntungan saat panen semua kelas petani, biasanya memanfaatkan uangnya untuk di tabung, untuk modal tanam bawang merah selanjutnya dan ada pula yang menginvestasikan dalam bentuk logam mulia dan tanah bagi petani besar. Sedangkan bagi petani menengah biasanya uang yang didapat digunakan untuk liburan bersama keluarga dan dibelikan perhiasan. Sedangkan bagi petani kecil memanfaatkan uangnya untuk dibuat bayar hutang jika ada hutang. Selain usia tanaman yang hanya dua bulan saja ini menjadi keistimewaan tersendiri bagi petani besar, petani menengah dan petani kecil.

## 5.2 Saran

Bagi petani besar yang memiliki relasi-relasi dan pengetahuan mengenai pemasaran diharapkan membaginya dengan petani kecil. Agar petani kecil ini mampu bersaing dengan petani-petani yang ada diluar Probolinggo untuk kedepannya. Sehingga, petani kecil dapat sejahtera kehidupannya. Sedangkan bagi pemerintah diharapkan dapat melakukan penyuluhan tentang bagaimana cara membasmi hama dan penyakit di kalangan petani selain itu pemerintah diharapkan dapat mensubsidi harga obat-obatan yang semakin hari semakin mahal.

### Daftar Pustaka

#### a. Buku

- Damsar. 2015. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endang, Syarifuddin. 1983. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1986. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Mantra, Bagoes ida. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Planck, U.1993. *Sosiologi Pertanian. Edisi Kedua. Terjemahan oleh Titi Soentoro & Soeyanto*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Raharjo. 1990. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritzer, George. Goodman, DJ. 2008. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Scott C, James. 1981. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan Dan Subsistensi Di Asiatenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Soejono, 2005. *Sosiologi Pertanian (Mentalitas Petani Indonesia)*. Jember: Laboratorium Sosiologi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Unej.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabata.

Suyanto, Bagong. 2014. *Sosiologi Ekonomi Kapitalis dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.

Umar, Husein. 2008. *Strategic Management In Action*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Zusmelia, A. I. 2015. *Buku Ajaran Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish.

### **Jurnal dan Skripsi**

Putri, K. Nurhamlin. 2012. Strategi bertahan hidup petani penyadap karet di desa pulau birandang kecamatan kampar timur kabupaten kampar. *Jurnal Riau: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*.

Kinasih, Maria. 2012. Respon dan strategi petani dalam menghadapi kegagalan panen akibat ledakan wereng batang coklat di desa Sribit, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten. Skripsi Jakarta: Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/51961/Chapter%20II.pdf?sequence=3>

(di akses pada tanggal 1 April 2017 pukul 12:20 WIB)

Jakson, R & Watkin, C. 2004. The resilience inventory: seven essential skill for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection & Development Review*, Vol. 20, No. 6

Banaag, C.G. 2002. Reiliency, street Cildren, and substance abuse prevention. *Prevention Preventif*, Nov. 2002, Vol 3.

Joharotul, Jamilah. 2016. *Ketahanan Industri Brodir Di Tasikmalaya: Studi Etika Moral Ekonomi Pada Komunitas TATAR Sundra*. Institut Pertanian Bogor.

b. Dari Website

KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online

<http://www.kemendag.go.id>

(diakses: 18 Oktober 2015 pukul 11:12 WIB)

